

**KONSTRUKSI JENDER DALAM FILM  
KIAMAT SUDAH DEKAT**



**Skripsi**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disusun Oleh :

**FARIDA ELIANA**  
**NIM: 02210917**

Pembimbing :

**Alimatul Qibtiyah, M. Si. MA**  
**NIP: 150276306**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

**Alimatul Qibtiyah, M. Si. MA**  
Dosen Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Persetujuan Skripsi

Yang Terhormat  
**DEKAN FAKULTAS  
DAKWAH**

UIN SUNAN KALIJAGA  
Di. Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. Wb*

Setelah meneliti, membimbing dan mengoreksi seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Farida Eliana  
NIM : 02210917  
Judul Skripsi : **Konstruksi Jender Dalam Film Kiamat Sudah Dekat**

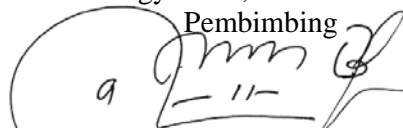
Menurut kami skripsi tersebut dapat diajukan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan ini diharapkan dapat diajukan dalam sidang munaqosyah.

Demikian harap menjadi maklum adanya dankami mengucapkan banyak terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 31 Juli 2008

Pembimbing



**Alimatul Qibtiyah, M. Si. MA**  
NIP : 150276306



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Marsda Adi Sucipto, Telepon (0274) 505856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1416/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KONSTRUKSI JENDER DALAM FILM KIAMAT SUDAH DEKAT**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Farida Eliana

NIM : 02210917

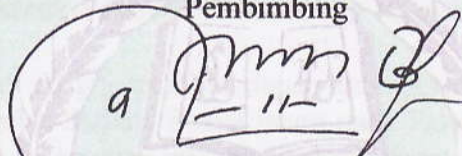
Telah dimunaosyahkan pada : Jum'at, 15 Agustus 2008

Nilai Munaqosyah : A/B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQOSYAH :**

Pembimbing

  
**Alimatul Qibtiyah, M. Si. MA**  
NIP : 150276306

Penguji I



**Drs. Abdul Razak, M. Pd**  
NIP. 150267657

Penguji II



**Andayani, SIP., MSW**  
NIP. 150292260

Yogyakarta, 28 Agustus 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN



  
**Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA**  
NIP. 150220788

# Motto

“Tiada daya (mengelak dari mengerjakan  
maksiat)  
dan tiada upaya (melakukan ta’at)  
melainkan (sebenarnya) dengan pertolongan  
Allah yang Maha Tinggi  
lagi Maha Agung”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Farhan Hasyiri al-Manduri, *Terjemah Tiga Hizib Wali Qutub*, Kedah Malaysia

# PERSEMBAHAN

*Karya kecil ini ku persembahkan untuk:*

***Kedua orang tuaku (Abah Nasukhan Effendy. Alm,  
Umi Hj. Suliana Effendy)***

***Kekuatanmu, kemurnianmu, cintamu,  
perlindunganmu, dan dukunganmu selalu menyertai  
langkah hidupku  
Sukron Katsir.***

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrokhmanirrokhim*

Segala puja dan puji ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, kami memujinya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami memohon perlindungan dari kejahatan jiwa kami dan buruknya amal-amal kami. Berkat ridho dan atas izin-Nya, meskipun diiringi dengan berbagai rintangan dan halangan akhirnya skripsi ini dapat selesai juga. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada pemimpin para Nabi, sayyidina Muhammad bin Abdullah, juga kepada para keluarganya, para sahabatnya dan siapa saja yang mengikuti Sunnah dan memperoleh petunjuk sampai pada hari Pembalasan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Amin Abdullah, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta
3. Bapak Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H.M. Kholili, M. Si. selaku pembimbing akademik penulis.

5. Ibu Alimatul Qibtiyah, M. Si. MA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih banyak bu, engkau telah memberi wacana baru dalam intelektualisasi penulis, semoga Allah membalas semua jasa-jasa ibu, Amien Ya Robbal Alamin.
6. Semua Dosen yang pernah memberi Ilmu yang semoga bermanfaat bagi penulis, Amien. Dan seluruh jajaran staf di Fakultas Dakwah UIN SUKA Jogjakarta, terima kasih.
7. Abah, yang memberi perlindungan dan kedamaian dalam hidup ananda. Umi, kegigihan dan kesabarannya menaungi langkah kaki ananda. Saudaraku, De'ika sekalian, yang selalu mengalah dengan keinginanku, De' sita kemanjaanmu selalu mewarnai We Sweet Home. Keponakanku yang lucu (hasna Zakiyya) yang selalu memeriahkan suasana dengan tangisan dan tawanya.
8. Seluruh keluarga besar di Blitar dan Kediri, yang tiada henti berdo'a untuk keselamatan dan kesuksesan penulis.
9. Seseorang yang selalu mewarnai hari-hari panjang-ku dan tak henti memberi semangat dalam hidup-ku, *thanks for all my Soul*.
10. Teman-teman KPI-C (D'Meta, Andi, Anwar, Anang, Nuri Imut, Anti, Tina, Ida Nurul) terima kasih semua, kalian telah memberi warna dalam kanvas kehidupanku. Yiyik engkau memang my best Friend, thanks for all ya teteh, Yalid maaf ya slalu tak repotin kamu memang temanku yang paling pengertian, Rima dengan keibuannya menjadi tempat bernaung ketika kita

lagi dan problem (terima kasih atas semua dukungannya), Ana yang selalu membuat hidup suasana (kalau ga' ada kamu kita serasa di dalam hutan belantara he..he..)

11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas baik material-  
maupun spiritual yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas dengan pahala yang setimpal dan senantiasa dalam rahmat dan lindungan-Nya, Amien.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun deni kesempurnaan skripsi ini. Dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca budiman umumnya.

Yogyakarta, 31 Juli 2008

Hormat saya,

Penulis



**Judul**  
**KONSTRUKSI JENDER DALAM FILM KIAMAT SUDAH DEKAT**

**Abstraksi**

Sebagai bagian dari media massa, film mempunyai peran dan pengaruh yang besar terhadap tingkat subjektifitas dan objektifitas bagi khalayak (penonton) dalam memahami sebuah realitas yang berkembang dalam masyarakat. Sehingga sebuah film tidak bisa terlepas dari kondisi masyarakat yang menghasilkannya. Karena itu film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Film telah dipandang sebagai suatu refleksi dari keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai budaya. Sehingga tak dapat juga kita pungkiri bahwa film juga merupakan sebuah wahana bagi sebuah ideologi. Melalui tayangan dan isi dari sebuah cerita dalam film, dapat termuat nilai-nilai, pandangan hidup, ideologi dan segala pemikiran yang ada dalam dunia ini. Diantaranya adalah ideologi yang menyangkut hubungan antara laki-laki dan perempuan yang biasa disebut dengan *jender*.

Penelitian ini menganalisis konstruksi jender dalam film Kiamat Sudah Dekat, kaitannya dengan penggambaran jenis hubungan yang menyangkut peran, tanggung jawab, relasi, dan status antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan metode analisis struktur naratif (*narrative analysis*), yaitu dengan cara mengamati setiap narasi atau dialog yang memiliki arti tertentu untuk menjelaskan suatu hal. Sedangkan untuk memudahkan proses penelitian ini, maka dibuat skema unit analisis dan kategori yang diperlukan dengan menggunakan analisis semiotik. Pilihan analisis semiotik yang digunakan adalah sintagmatik.

Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi jender dalam film Kiamat Sudah Dekat masih menggambarkan relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAKSI .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR PENGGALAN <i>SCENE</i> .....	xiii
DAFTAR ISTILAH SINEMATOGRAFI DAN JENDER.....	xiv

### **BAB I    PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	10
F. Telaah Pustaka .....	10
G. Kerangka Teoritik .....	12
1. Teori Tentang Konstruksi .....	12
2. Teori Tentang Jender.....	15
3. Teori Tentang Film .....	38
H. Metode Penelitian .....	42
I. Sistematika Pembahasan .....	48

### **BAB II    SEKILAS TENTANG FILM KIAMAT SUDAH DEKAT**

A. Sekilas Tentang Film Kiamat Sudah Dekat .....	49
B. Alur Cerita Film Kiamat Sudah Dekat.....	50

### **BAB III KONSTRUKSI JENDER DALAM FILM KIAMAT SUDAH DEKAT**

A. Data Yang Dianalisis .....	54
B. Relasi Jender dalam Film Kiamat Sudah Dekat.....	55
1. Lingkungan Keluarga.....	56
2. Lingkungan Masyarakat.....	61
3. Lingkungan Tempat Kerja .....	74
C. Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat Antara Laki-laki Dan Perempuan .....	79
1. Akses .....	79
2. Partisipasi .....	81
3. Kontrol .....	83
4. Manfaat .....	85
D. Nilai-Nilai Relasi Jender Menurut Islam Dalam film Kiamat Sudah Dekat .....	85
1. Nilai Kesetaraan .....	86
2. Nilai Diskriminatif .....	92
E. Rekapitulasi <i>Scene</i> Kunci Kontruksi Jender Dalam Kiamat Sudah Dekat .....	99

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	102
B. Saran-saran.....	104
C. Penutup.....	105

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel I</b>	
Instrumen Penelitian .....	45
<b>Tabel 2</b>	
Unit Analisis Penelitian .....	45
<b>Tabel 3</b>	
Kode dan Makna Konotasi Yang Dihasilkan.....	47
<b>Tabel 4</b>	
Rekapitulasi <i>Scene</i> Kunci Konstruksi Jender dalam Film Kiamat Sudah Dekat .....	99

## **DAFTAR PENGGALAN SCENE DAN PENGGALAN SHOT**

**Penggalan Scene 1**

Penggambaran Reaksi Perempuan Terhadap Laki-laki  
Melalui Tokoh “Sarah”

**Penggalan Scene 2**

Penggambaran Penerimaan Perempuan Terhadap Laki-laki  
Melalui Tokoh “Sarah dan Fandy”

**Penggalan Scene 3**

Penggambaran Imej Perempuan  
Melalui Tokoh “Kania”

**Penggalan Scene 4**

Penggambaran Hubungan Subordinasi Perempuan Terhadap Laki-laki  
Oleh Tokoh “Bu Endang”

**Penggalan Shot 1**

Saprol Bergaya Seperti Seorang Rocker

**Penggalan Shot 2**

Saprol Makan Di Meja Makan Ketika Bu Endang Menyeterika Pakaian

**Penggalan Shot 3**

Sarah Menyiapkan Minuman Untuk Ayahnya

**Penggalan Shot 4**

Farid Meminta Pembelaan Kepada Ibunya

**Penggalan Shot 5**

Tiga Orang Perempuan Sedang Menikmati Pertunjukan Musik

**Penggalan Shot 6**

Reaksi Sarah Terhadap Sikap Fandy

**Penggalan Shot 7**

Fandy dan Sarah Berjalan Bersama

**Penggalan Shot 8**

Choky Merangkulkan Tangannya di Pundak Kania

**Penggalan Shot 9**

Bu Endang diusir dari Kontrakannya Oleh Jabar

**Penggalan Shot 10**

Sarah, Mery dan Togi di Halaman Gedung Sekolah

**Penggalan Shot 11**

Bu Endang Melipat Pakaian

**Penggalan Shot 12**

Fandy Menabuh Drumm dan di Belakangnya Ada Tiga Orang Perempuan

**Penggalan Shot 13**

Mery Menepiskan Tangan Togi yang Mencoba Merangkulnya

**Penggalan Shot 14**

Keluarga Pak Yoga Sedang Belajar Ilmu Agama Pada Seorang Ustadz

**Penggalan Shot 15**

Kania Bertanya Pada Guru Ngajinya Dengan Nada Menggoda

## DAFTAR ISTILAH SINEMATOGRAFI DAN JENDER

**Angel** = sudut pengambilan gambar.

**Back** = arah pencahayaan dari belakang objek.

**Cinema (Sinema)** = merujuk pada *Motion Picture*. Berasal dari kata Yunani 'Kinema' yang berarti gambar.

**Close-Up (C.U.)** = cara pengambilan gambar lewat kamera terhadap objek dalam jarak dekat sehingga detail objek tertangkap dengan jelas. Misalnya, raut muka (wajah).

**Dept Focus** = area tempat berbagai benda yang diletakkan dengan berbagai ukuran jarak di depan lensa akan tetap memperoleh fokus yang tajam.

**Dept of Field** = Area di mana seluruh objek yang diterima oleh lensa dan kamera muncul dengan fokus yang tepat. Biasanya hal ini dipengaruhi oleh jarak antara objek dan kamera, *focal length* dari lensa dan *f-stop*.

**Feminisme** = adalah kata benda yang bermakna kebijakan, praktik dan *advokasi* (pembelaan) terhadap politik, ekonomi dan kesetaraan sosial untuk perempuan.

**Fill** = sumber cahaya pengisi yang berfungsi untuk melembutkan atau menghilangkan bayangan.

**Film Noir** = adalah film yang bernuansa gelap atau suram, suatu jenis film yang merupakan pengembangan dari *genre* kriminal-*gangster* yang populer pada era 40-an dan 50-an. Memiliki karakter cerita dan sinematik yang khas, seperti *plot* rumit yang sulit ditebak, penggunaan narator, tata cahaya *low-key lighting*, serta kamera *low-angle*.

**Genre** = jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama, seperti aksi, drama, *western*, horor, perang dan sebagainya.

**High key** = rancangan tata cahaya yang menghasilkan batas yang tipis antara area gelap dan terang.

**Ideologi** = sistem kepercayaan dan sistem nilai serta representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial.

**Jender** = yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

**Kode** = cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan suatu pesan disampaikan dari seseorang ke orang yang lain.

**Ligh key** = rancangan tata cahaya yang menghasilkan batas yang tipis antara area gelap dan terang, akan tetapi efek bayangannya sangat dominant.

**Long Shot (L.S.)** = cara pengambilan gambar dengan kamera terhadap sebuah objek dalam jarak yang relatif jauh sehingga konteks (lingkungan) objek itu bisa dikenali.

**Low key** = rancangan tata cahaya yang menghasilkan batas yang tegas antara area gelap dan terang.

**Medium Close-Up (M.C.U)** = cara pengambilan gambar dengan kamera terhadap objek dalam jarak yang relatif dekat, namun lebih berjarak ketimbang C.U.

**Medium Shot (M.S)** = cara pengambilan gambar dengan menggunakan kamera terhadap sebuah objek yang berada pada ketinggian pandangan mata biasa. M.S. lazimnya digunakan untuk menunjukkan betapa intim (akrabnya) kita sebagai penonton dengan objek yang tertangkap kamera.

**Mise-en-scene** = segala aspek yang berada di depan kamera yang akan diambil gambarnya, yakni *setting*, tata cahaya, kostum dan tata rias, serta pergerakan pemain.

**Monolog** = kalimat yang diucapkan oleh seorang karakter pada dirinya sendiri atau untuk penonton.

**Montage** = urutan gambar yang mengalir, menyatu, atau kadang dipotong dari yang satu ke yang lainnya. Digunakan untuk memperlihatkan peningkatan atau pembalikan waktu terhadap perubahan lokasi.

**Naratif** = rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain yang terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) dalam suatu ruang dan waktu.

**Opening Scene** = adegan yang dirancang khusus untuk membuka acara atau cerita. Biasanya adegan dikemas secara kreatif dan menarik untuk mendapatkan perhatian dari penonton.

**Rack Focus** = teknik yang menampilkan gambar yang fokus hanya pada latar depan atau latar belakang saja.

**Scene (Adegan)** = rangkaian dari syut (*shot*) dalam satu ruang dan waktu serta mempunyai kesamaan gagasan.

**Shot (Syut)** = satu tangkapan (bidikan) kamera terhadap sebuah objek. Syut acapkali dianggap sebagai unsur terkecil dari film.





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalah pemahaman terhadap judul skripsi ini, maka akan diuraikan terlebih dahulu judul **KONSTRUKSI JENDER DALAM FILM KIAMAT SUDAH DEKAT** sebagai berikut:

##### 1. Konstruksi

Konstruksi dapat diartikan sebagai pembuatan; rancang bangun, bangunan penyusun, susunan bangunan.<sup>1</sup> Sebagai sebuah rancang bangun tentunya diperlukan tahapan-tahapan dan struktur untuk mengkonstruksi atau membangun sesuatu.

Konstruksi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah konstruksi sosial yang disebut oleh Berger dan Luckmen bahwa manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi (usaha manusia untuk mengekspresikan diri ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik). Setelah proses eksternalisasi, akan terjadi proses objektifikasi, yaitu hasil yang dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia. Manusia juga mempengaruhi realitas sosial yang subjektif melalui proses internalisasi (penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu

---

<sup>1</sup> Widodo, dkk., *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2001), hlm. 332

dipengaruhi oleh struktur dunia sosial). Dengan demikian, manusia dan masyarakat bukanlah produk akhir, tapi sebagai yang terbentuk.<sup>2</sup>

## 2. Jender

Kata jender secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, “*gender*”, yang berarti “jenis kelamin”.<sup>3</sup> Pengertian etimologi ini lebih menekankan hubungan laki-laki dan perempuan secara anatomis.

Kantor Menteri Urusan Peranan Wanita menggunakan kata jender ini dengan ejaan “*Jender*” yang diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.<sup>4</sup>

Di dalam Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Qur’an, Nasaruddin Umar berpendapat, bahwa jender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Jender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari segi non-biologis.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Mansour Fakih, untuk memahami konsep jender harus dibedakan kata jender dengan kata *sex* (jenis kelamin).

Karena pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau

---

<sup>2</sup> <http://digilib.petra.ac.id/ads-cgi/viewer.pl/jiunkpe/s1/ikom/2007/jiunkpe-ns-s1-2007-51401089-6251-nasionalism-chapter2.pdf?page=4&frame=page&mode=sppiic100>, diakses pada 21 Agustus 2008

<sup>3</sup> John M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 265

<sup>4</sup> Kantor Menteri Urusan Peranan wanita, *Buku III: Pengantar Teknik Analisa Jender* (1992), hlm. 3

<sup>5</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 35

pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedang konsep jender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jender adalah suatu konsep kultural yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dipandang dari segi sosial-budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

### 3. Film Kiamat Sudah Dekat

Film adalah benda tipis seperti kertas yang terbuat dari *seluloid* untuk merekam gambar negatif melalui kaca kamera dan dipancarkan melalui layar.<sup>7</sup>

Film berupa serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek yang bergerak memperlihatkan suatu serial peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan dan penerangan.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Phil Astrid Susanto, film adalah gambar yang bergerak, dikenal dengan gambar hidup dan memang gerakan-gerakan itu merupakan unsur pemberi hidup kepada suatu gambar.

Betapapun modernnya dan sempurnanya teknik yang digunakan belum

---

<sup>6</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 7-8

<sup>7</sup> Suchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 1990), hlm. 309

<sup>8</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichisar Baru-Van Hoeve, 1980), hlm.

mendekati kenyataan hidup sehari-hari sebagaimana film. Untuk meningkatkan efektifitas yang terkandung dalam film, suatu film diiringi suara yang dapat berupa dialog, atau musik, sehingga dialog atau musik merupakan alat bantu penguat ekspresi. Disamping suara musik, warna juga mempertimbangkan nilai kenyataan pada film, sehingga unsur sungguh-sungguh terjadi, yang dialami oleh khalayak pada saat film diputar, makin terpenuhi.<sup>9</sup>

Film Kiamat Sudah Dekat, merupakan film religi-remaja yang diproduksi oleh Demi Gisela Citra Sinema. Film yang berdurasi 110 menit ini diproduksi pada tahun 2003.

Jadi, dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Konstruksi Gender Dalam Film Kiamat Sudah Dekat dalam penelitian ini adalah konstruksi sosial, yang terkait dengan peran, relasi, tanggung jawab, dan status antara laki-laki dan perempuan yang digambarkan dalam sebuah film, yaitu film Kiamat Sudah Dekat.

## **B. Latar belakang Masalah**

Sejak berabad-abad lalu dunia telah dipenuhi dengan pandangan yang bias terhadap perempuan. Pandangan bias ini, berpangkal dari hasrat laki-laki untuk menguasai kontrol tubuh perempuan, terutama kapasitas seksual dan reproduksinya. Laki-laki dengan segala daya dan upaya terus

---

<sup>9</sup> Phil Astrid Susanto, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Cipta, 1992), hlm. 247

mendesak perempuan agar hanya menerima peran sebagai “Ibu rumah tangga” (baca: bekerja di sektor domestik).

Sedangkan hegemoni upaya laki-laki (*Patriarki*) tersebut, sebagai keyakinan jender yang sudah tertanam di dalam alam bawah sadar perempuan seluruh dunia bahwa mereka dikodratkan sebagai “ibu rumah tangga”, dalam konteks yang lebih luas menjadi objek yang inferior dihadapan subjek laki-laki yang superior. Laki-laki sebagai pihak yang diuntungkan melanggengkan kekuasaannya terhadap perempuan dengan bermacam cara. Mereka berlindung dibalik nama ideologi, agama maupun sistem sosial yang terlanjur berkembang di masyarakat yang selalu menyudutkan perempuan.

Dalam perkembangan selanjutnya istilah jender digunakan untuk menentukan sistem sosial dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Bertitik tolak dari kata *perbedaan* inilah sistem sosial yang memang sejak semula didominasi oleh laki-laki melahirkan ketidakadilan jender (*bias jender*) yang dialami perempuan.

Sistem sosial dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat dapat berupa akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang bisa dirasakan oleh perempuan dan laki-laki tersebut. Akses berkaitan dengan peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu berdasarkan perbedaan jender. Perempuan hingga saat ini masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan peluang dan kesempatan dalam menikmati sumber daya

produktif dibandingkan dengan laki-laki yang sampai saat ini masih dianggap sebagai jenis kelamin yang mempunyai beberapa kelebihan dibanding perempuan.

Sedangkan partisipasi antar jenis kelamin laki-laki dan perempuan juga masih mengalami ketimpangan. Seperti partisipasi menurut jenis kelamin dalam lingkungan tempat kerja yang heteroseksual yang terjadi di sebuah surat kabar harian. Penempatan wartawan dan wartawati yang berbeda dalam spesialisasi pemberitaan yang harus mereka liput. Kebanyakan wartawan perempuan (wartawati) ditempatkan pada peliputan berita yang lunak seperti kesehatan keluarga, kecantikan, dan masalah-masalah yang tidak jauh dari pekerjaan domestifikasi perempuan dalam keluarganya.

Sedang penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan (kontrol) masih didominasi laki-laki, karena sampai saat ini dunia publik masih menganut sistem patriarki. Sehingga menyebabkan perempuan kurang bisa ikut berpartisipasi dalam mengontrol kebijakan publik. Sebagai contoh, penempatan perwakilan perempuan dalam tingkat legislatif hanya berkisar 30% dari total kursi yang diperebutkan.

Adapun manfaat yang bisa dirasakan berdasarkan perbedaan jender baik laki-laki maupun perempuan sampai saat ini masih timpang. Sehingga kegunaan sumber daya produktif belum dapat dinikmati secara optimal oleh perempuan.

Hal ini menyebabkan gerakan feminisme yang berjuang untuk menuntut keadilan jender terhadap perempuan mulai mengemuka di era tahun 70-an memberontak dan ingin mengubah sistem sosial yang sudah ada, yang menyebabkan perempuan ter sub-ordinat dan termarginal, dari situlah mulai mengemuka apa yang disebut keadilan jender yang pada awalnya hanyalah istilah untuk membedakan jenis kelamin tertentu pada manusia.

Kaitannya dengan media massa, secara sadar atau tidak, turut andil dalam melanggengkan keyakinan jender yang tidak seimbang itu. Sehingga dalam kenyataannya kita sering kesulitan menemukan peran publik yang dimiliki perempuan. Perempuan di media massa ditafsirkan hanya sebagai objek atau komoditi. Mereka hanya berperan sebagai alat untuk mencari keuntungan bagi pemilik modal dan sebagai pemuas hasrat kaum tertentu. Sehingga sudah selayaknya penegakan jender di media massa sangat diperlukan.

Peranan media massa dalam turut memelopori keadilan jender memang harus dilakukan. Hal ini mengingat peranan media massa sebagai alat pembentukan opini sangat efektif. Apalagi ditunjang dengan era sekarang ini yang lebih dikenal dengan era postmodernis di mana- media sebagai ciri utamanya. Keadaan yang mendukung untuk dilakukan rekonstruksi realitas jender itu sendiri, agar tercipta keadilan jender yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Maka sangat diperlukan pendekatan-pendekatan untuk menghembuskan keadilan jender pada

setiap kebijakan pencitraan laki-laki dan perempuan, sehingga terhapuskan pandangan negatif (*stereotype*), marginalisasi, sub-ordinasi, beban ganda, kekuasaan maupun ketimpangan-ketimpangan sosial lain yang menimpa pada perempuan.

Film sebagai salah satu bentuk dari media massa menjadi tak sekedar media hiburan, di dalamnya terdapat proses signifikasi ideologi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Film dapat berfungsi sebagai salah satu alat untuk melihat realitas yang ada dalam suatu masyarakat. Pun dalam mengkonstruksi hubungan laki-laki dan perempuan itu sendiri. Namun pada kenyataannya praktik representasi jender dalam film-film yang sebagian besar dibuat oleh pria masih menggambarkan kekuasaan yang tidak seimbang tersebut.

Dengan berpedoman pada definisi jender, sebagai keadaan, di mana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut *maskulinitas* dan *feminitas* sehingga menghasilkan segala aturan, nilai, stereotip yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan, maka dapat diamati dan diteliti bagaimana perilaku, peran, dan interaksi tokoh laki-laki dan perempuan dalam film ini yang merujuk pada nilai jender tertentu.

Dalam suatu cerita terdapat tokoh-tokoh yang memberikan nafas pada kehidupan cerita itu. Film *Kiamat Sudah Dekat* yang disutradarai oleh Deddy Mizwar ini, bercerita tentang religiusitas yang dibumbui



dengan konflik yang mungkin terjadi dalam suatu keluarga pada umumnya, yang terdiri dari Ayah H. Romli (Deddy Mizwar), sebagai orang tua tunggal harus berperan ganda sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak satu-satunya Sarah (Ayu Pratiwi) yang mulai beranjak dewasa dengan segala permasalahan yang dialami wanita pada umumnya yang menyangkut tentang interaksi dengan lawan jenisnya. Namun dibalik konflik yang coba ditawarkan pada pemirsa, film ini juga berbicara banyak tentang konstruksi jender khususnya di masyarakat Indonesia yang masih kental dengan adat ketimurannya sesuai *setting* waktu dimana film ini dibuat. Hal inilah yang menarik untuk diteliti bagaimana penggambaran citra laki-laki dan perempuan dalam sebuah film religi yang notabene dalam penggambaran realitasnya menurut pandangan agama (Islam).

### **C. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari kompleksitas latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan digambarkan dalam film Kiamat Sudah Dekat?
2. Bagaimana APKM (Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat) antara laki-laki dan perempuan digambarkan dalam film Kiamat Sudah Dekat?
3. Pesan apa yang terkandung dalam film Kiamat Sudah Dekat kaitannya dengan relasi jender menurut pandangan Islam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan, meskipun terbatas, format jender di Indonesia dalam film Kiamat Sudah Dekat.
2. Menggambarkan APKM (Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat) antara laki-laki dan perempuan dalam film Kiamat Sudah Dekat.
3. Melihat nilai-nilai pesan moral-Islami yang terdapat dalam sebuah film Kiamat Sudah Dekat.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan wacana jender di Indonesia pada saat ini.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi terciptanya keadilan jender antara laki-laki dan perempuan.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi para pemerhati masalah jender, terutama para feminis Islam.

#### **F. Telaah Pustaka**

Skripsi yang berkaitan dengan analisis jender dalam sebuah film merupakan penelitian yang masih jarang ditemukan di Fakultas Dakwah khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sedangkan untuk penelitian film sampai saat ini banyak dikaitkan dengan hubungan, nilai-nilai, maupun pengaruh suatu film terhadap objek penelitian.

Dalam analisis yang berkaitan dengan jender, penulis merujuk pada penelitian skripsi yang ditulis oleh Evi Nur Rahmawati yang mengambil judul *Konstruksi Maskulin di Majalah Olah Raga*, Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada tahun 2003.<sup>10</sup>

Dia menyimpulkan bahwa, laki-laki yang digambarkan dalam media massa yang dalam penelitian ini mengambil objek pada majalah Olah Raga, masih mencitrakan sosok yang maskulin dengan segala kelebihanannya. Dalam majalah Olah Raga tersebut laki-laki digambarkan sebagai sosok yang macho, superior, agresif, kuat, eksklusif, dan berkelas. Penulisan skripsi tersebut menggunakan analisis semiotik.

Buku yang ditulis oleh Nasaruddin Umar yang berjudul *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* ini bisa dijadikan salah satu bahan untuk telaah pustaka. Buku ini membahas tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berdasar pada historis-teologis dalam prespektif al-Qur'an.

Beliau berkesimpulan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor budaya masyarakat. Al-Qur'an tidak memberikan pembahasan secara terperinci tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan. Prespektif jender dalam al-Qur'an mengacu pada semangat dan nilai-nilai universal.<sup>11</sup>

Sedangkan buku yang ditulis oleh Himawan Pratista yang berjudul *Memahami Film*, penulis gunakan sebagai alat analisis untuk mengupas

---

<sup>10</sup>Evi Nur Rahmawati, *Konstruksi Maskulin di Majalah Olah Raga*, Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UGM Yogyakarta, 2003

<sup>11</sup> *Op. Cit.*, Umar, hlm. 301-305

nilai-nilai yang terkandung dalam film dilihat dari sudut narasi dan proses sinematik yang digunakan. Karena dari kedua unsur inilah suatu film dibentuk. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Sehingga hanya dengan memahami unsur-unsur pembentuk film inilah, akan banyak membantu kita untuk memahami film dengan lebih baik.<sup>12</sup>

Dari beberapa karya ilmiah di atas, penulis ingin menawarkan kajian dengan menggunakan metode analisis struktur naratif (*narrative analysis*), yaitu dengan cara mengamati setiap narasi atau dialog yang memiliki arti tertentu untuk menjelaskan suatu hal.

## G. Kerangka Teori

Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, kontrak, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.<sup>13</sup>

### 1. Teori Tentang Konstruksi

Konsep konstruksi diambil dari ranah sosiologi pengetahuan yang dibahas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku mereka yang berjudul *Social Construction Of Reality, Treaties Of Sociology Of Knowledge*. Dalam tulisannya, mereka mengatakan bahwa kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan

---

<sup>12</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 1

<sup>13</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 37

yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna yang subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren.<sup>14</sup>

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, masyarakat adalah produk manusia, dan antara masyarakat dan manusia terjadi proses dialektika. Manusia, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk pencari makna, memperoleh makna kehidupan dari proses dialektika yang melibatkan tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>15</sup>

a. Ekternalisasi

Ekternalisasi merupakan proses atau ekspresi diri manusia di dalam membangun tatanan kehidupan, atau dapat diartikan juga sebagai proses penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya.<sup>16</sup>

Sebagai konstruksi sosial budaya, jender terbentuk dari sejarah pengalaman manusia yang diinterpretasikan dan dimaknai berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Menurut Kessler, pembagian kerja secara seksual bersumber dari pengalaman awal manusia. Pada awal kehidupan manusia, berburu merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan berburu hampir selalu dilakukan oleh laki-laki. Sehingga perempuan dan anak-anak bergantung pada laki-laki untuk memperoleh daging. Pengalaman awal laki-laki yang berbeda dengan perempuan

---

<sup>14</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Social Construction Of Reality, Treaties Of Sociology Of Knowledge* (New York: Penguin Books, 1990), hlm. 1

<sup>15</sup> *Ibid*, Berger & Luckmann, hlm. 3-5

<sup>16</sup> *Op. Cit*, Berger & Luckmann, hlm. 3

kemudian melahirkan anggapan yang berbeda dari dua jenis kelamin ini.<sup>17</sup>

b. Objektivasi

Kalau eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri manusia terhadap lingkungannya, maka objektivasi adalah nilai-nilai yang bersifat objektif dan dimiliki oleh publik. Objektivasi dapat berupa mitos, simbol, ajaran agama, lembaga-lembaga sosial, serta praktik-praktik sosial lainnya.<sup>18</sup>

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses pembelajaran kembali nilai-nilai *general* atau realitas objektif oleh individu dan dijadikan sebagai bagian dari hidupnya. Hal ini menyangkut identifikasi diri individu ke dalam realitas objektif. Untuk mencapai taraf ini, individu secara terus-menerus berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial dan budayanya. Sehingga pada akhirnya dalam kasus perbedaan jender ini kaum perempuan dibentuk sebagai suatu pribadi dengan suatu identitas yang dikenal secara subjektif sekaligus objektif.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, manusia yang membentuk masyarakat dipandang sebagai suatu dialektika antara data-data objektif dan

---

<sup>17</sup> Evelyn S. Kessler, *Women: An Anthropological Perspective* (New York: Holt Rinehart & Winston, 1976), hlm. 10

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 15

<sup>19</sup> Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: elements Of Social Theory Of Religion* ( New York: Double Day, 1994) hlm. 23

makna-makna subjektif, yaitu yang terbentuk dari interaksi timbal-balik antara apa yang dialami sebagai realitas luar dan apa yang dialami sebagai yang ada dalam kesadaran individu.

## 2. Teori Tentang Jender

### a. Pengertian Jender

Jender berasal dari bahasa Latin, yaitu “*genus*”, berarti tipe atau jenis.<sup>20</sup> Sedang pengertian jender sendiri banyak definisi yang berbeda, diantaranya adalah, suatu pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial (yaitu kebiasaan yang tumbuh dan disepakati dalam masyarakat) dan dapat diubah sesuai perkembangan zaman.

Jender bukan kodrat atau ketentuan Tuhan, sehingga jender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai, ketentuan sosial dan budaya masyarakatnya.

Jadi, jender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka jender tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (*tren*) dan tempatnya. Sebagai contoh: kalau dulu hanya perempuan yang menggunakan anting-anting, *tren* akhir-akhir ini ternyata banyak

---

<sup>20</sup> <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/pria/artikel05-2I.html>, di akses pada 4 April 2008

juga laki-laki yang menggunakan anting-anting. Jender juga sangat tergantung kepada tempat atau wilayah, misalnya kalau di sebuah desa perempuan memakai celana dianggap tidak pantas, maka di tempat lain bahkan sudah jarang menemukan perempuan memakai rok. Karena bentukan pula, maka jender bisa dipertukarkan. Misalnya kalau dulu pekerjaan memasak selalu dikaitkan dengan perempuan, maka sekarang ini sudah mulai banyak laki-laki yang malu karena tidak bisa mengurus dapur atau susah karena harus tergantung kepada perempuan untuk tidak kelaparan.

b. Perbedaan Seks dan Jender

Ada dua konsep yang harus dimengerti dalam usaha menelaah konsep jender, yaitu membedakan dan memahami, antara konsep jenis kelamin (*sex*) dan konsep jender. Pengertian jenis kelamin (*sex*) sebenarnya merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, yang melekat pada jenis-jenis kelamin tertentu. Alat-alat biologis tersebut melekat pada manusia, jenis laki-laki dan perempuan, secara permanen, dan disebut sebagai pemberian atau ketentuan Tuhan (kodrat). Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi biologis memang tidak dapat disangkal, itulah kodrat masing-masing. Perbedaan tersebut juga terdapat dalam Al-Qur'an (Q. S. An-Nisaa' 4: 32) yang artinya:<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Q. S. al-Nisa' (4) : 32



*"Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah terhadap sebahagian kamu atas sebahagian yang lain laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan juga mempunyai hak atas apa yang diusahakannya".*

Ayat di atas menegaskan adanya perbedaan, dan bahwa masing-masing memiliki keistimewaan. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut kurang dipahami sebagian masyarakat yang sering memahami ayat-ayat Allah tidak secara mendalam, sehingga perbedaan tersebut dijadikan alat untuk melanggengkan ketidakadilan jender.

Sedangkan konsep jender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan, yang merupakan, *pertama*: hasil konstruksi sosial maupun kultural, misalnya bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, keibuan. Sementara laki-laki dipandang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Namun tidak menutup kemungkinan dari beberapa karakter dari sifat tersebut dapat dipertukarkan, misalnya: ada laki-laki yang lemah lembut dan emosional, sementara juga ada perempuan yang kuat dan rasional. *Kedua*: perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain, misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman dan waktu yang berbeda dapat berlaku sebaliknya. *Ketiga*: adalah dari kelas ke kelas masyarakat yang lain pasti tidak sama. Semua yang dapat dipertukarkan antara sifat

perempuan dan laki-laki, berubah dari waktu ke waktu, serta berbeda dari suatu tempat ke tempat lain, serta dari satu kelas ke kelas lain, itulah yang disebut *konsep jender*.<sup>22</sup>

Untuk memperjelas konsep seks dan konsep jender dapat diperhatikan melalui tabel berikut ini.<sup>23</sup>

**Tabel 1**  
**Perbedaan Seks dan Jender**

No	Karakteristik	Seks	Jender
1.	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (Masyarakat)
2.	Visi, misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3.	Unsur Pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4.	Sifat	Kodrat tertentu, tidak dapat dipertukarkan.	Harkat, martabat dapat dipertukarkan.
5.	Dampak	Terciptanya nilai-nilai: kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dll. Sehingga menguntungkan kedua belah pihak.	Terciptanya norma-norma/ ketentuan tentang "Pantas" atau "tidak pantas" laki-laki pantas menjadi pemimpin perempuan "pantas" dipimpin dll, sering merugikan salah satu pihak, kebetulan adalah perempuan.
6.	Ke-berlaku-an	Sepanjang masa, di mana saja, tidak mengenal pembedaan kelas.	Dapat berubah, musiman dan berbeda antar kelas.

<sup>22</sup> *Op. Cit.*, Fakih, hlm. 8-9

<sup>23</sup> Trisakti Handayani, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: UMM Perss, 2006) hlm. 6

Konsep jender inilah yang kemudian menelorkan dua kategori yang dikotomis: Feminitas (*femininity*) yang melekat pada perempuan, dan Maskulinitas (*masculinity*) yang identik dengan laki-laki.

Jika wilayah seks adalah jarak perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, jender menambahnya dengan sifat dan atribut sosial yang melekat pada kedua jenis kelamin tersebut. Masyarakat percaya bahwa perbedaan fisik secara langsung menyebabkan jenis kelamin diperlakukan secara berbeda. Perbedaan ini tidak hanya terjadi pada tingkat antar persona saja, tetapi lebih dari itu juga pada level struktural. Ada keharusan untuk menerapkan pola (*patterns*) interaksi, perilaku, dan ciri jenis kelamin beserta konsekuensinya di dalam masyarakat tersebut. Pola tersebut berakar pada tarik menarik antara banyak faktor: sistem ekonomi-politik dan sosialisasi dalam berbagai institusi, seperti, pendidikan, keluarga, bahkan agama.<sup>24</sup>

c. Perbedaan Jender Melahirkan Ketidakadilan

Perbedaan jender antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi masyarakat sebenarnya tidak menjadi persoalan asal tidak menimbulkan ketidakadilan. Sebagai contoh, laki-laki identik dengan rambut lebih pendek dari perempuan. Tetapi jika ada perempuan yang berambut pendek yang menyerupai laki-laki

---

<sup>24</sup> Konta Intan Damanik, *Perempuan dan Ketidakadilan* (Salatiga: Gita Abadi, LPM-UKSW, 1993), hlm. 37

atupun sebaliknya, laki-laki berambut panjang seperti perempuan dianggap kurang baik atau menyalahi kodrat, maka akan menjadi persoalan.

Di masyarakat laki-laki tidak menutup kemungkinan akan menjadi korban ketidakadilan gender, tetapi pada saat ini perempuan masih menjadi korban ketidakadilan gender yang lebih banyak daripada laki-laki. Setidaknya ada lima isu gender yang dialami perempuan akibat ketidakadilan gender ini, yakni:<sup>25</sup>

#### 1. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Bentuk manifestasi ketidakadilan gender adalah proses marginalisasi atau pemiskinan terhadap kaum perempuan. Ada berbagai macam bentuk, serta mekanisme proses marginalisasi perempuan akibat dari keyakinan gender (*Ideology Gender*) tersebut. Dari segi sumbernya bias gender dipilah menjadi sumber kebijakan pemerintah, keyakinan atau tafsir agama, tradisi atau kebiasaan, bahkan asumsi ilmu pengetahuan.<sup>26</sup>

Sebagai contoh dalam dunia jurnalisme, dalam hal ini, wartawan perempuan (wartawati) hanya menduduki posisi yang tidak begitu penting, dan walaupun harus meliput berita, hanya meliput berita fakta-fakta lunak, seperti masalah pendidikan, kesehatan, dunia hiburan, dunia wanita dan anak-anak, serta dunia kecantikan dan mode.

---

<sup>25</sup> *Op.Cit*, Handayani, hlm. 19

<sup>26</sup> *Ibid*, Handayani, hlm. 15

Peminggiran terhadap perempuan juga banyak terjadi dalam bidang ekonomi. Misalnya banyak perempuan hanya mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu bagus, baik dari segi gaji, jaminan kerja ataupun status dari pekerjaan yang didapatkan. Hal ini terjadi karena sangat sedikit perempuan yang mendapatkan peluang pendidikan.

## 2. Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang bersumber dari anggapan gender disebut sebagai "*gender-related violence*", yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan.<sup>27</sup>

Di sini, isu sekitar kekerasan fisik maupun psikis menimpa perempuan, mulai dari masalah pemerkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi di dalam rumah tangga (*domestic violence*), penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital mutilation*), kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*enforced sterilization*), kekerasan terselubung (*molestation*) yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh

---

<sup>27</sup> *Op. Cit.*, Handayani, hlm. 17

perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh, maupun tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*.<sup>28</sup>

### 3. Jender dan Subordinasi Pekerjaan Perempuan

Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan tidak penting dalam pengambilan keputusan politik. Perempuan ter subordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial.<sup>29</sup> Hal ini disebabkan karena belum terkondisikannya konsep jender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan.

Pada isu ini, perempuan dilihat dalam posisi di bawah dan lemah, terutama dalam relasi antar perempuan dan laki-laki di sektor domestik dan publik. Perempuan dalam hal ini dianggap sebagai pelengkap, sebagai objek dan tidak punya posisi tawar yang kuat dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga, di berbagai organisasi sosial, politik maupun bisnis.<sup>30</sup>

### 4. Jender dan Beban Kerja Perempuan

Pada isu ini persoalan perempuan mengemuka ketika perempuan harus mengambil dua peran sekaligus sebagai

---

<sup>28</sup> *Op. Cit.*, Faqih, hlm. 17-20

<sup>29</sup> *Op. Cit.*, Handayani, hlm. 16

<sup>30</sup> Ahmad Zaini Abrar, *Jurnalisme yang Sensitif Gender, Sebuah Konstruksi Teori*, dalam *Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender* (Yogyakarta: PMII Komisariat UIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 59

akibat kondisi rumah tangga yang patriarki, yakni peran di sektor domestik dan sektor publik. Akibatnya, perempuan amat menderita fisik maupun psikis yang berat dari harus membanting tulang mencari nafkah untuk keluarga sembari terus mengerjakan pekerjaan domestik, seperti memasak, mengasuh anak, mencuci, membersihkan rumah dan lain-lain.

#### 5. Jender dan Stereotipe Perempuan

Secara umum stereotipe adalah penandaan atau pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu. Tapi sayangnya stereotipe adalah salah satu bentuk ketidakadilan. Pada isu ini persoalan perempuan adalah mereka menerima berbagai cap sosial budaya atau stigmatisasi sebagai kaum yang lemah dan tak berdaya, tidak rasional, mudah dilecehkan dan lain-lain.<sup>31</sup>

#### d. Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat dalam Jender

##### 1. Akses

Yang dimaksud dengan akses dalam penulisan ini adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu berdasarkan perbedaan jender.<sup>32</sup>

Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang berbeda dalam memperoleh akses dalam mendapatkan sumber

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 59

<sup>32</sup> [http://www.wds.worldbank.org/external/default/WDSContentServer/IW3P/IB/2005/05/02/000160016\\_20050502170858/Rendered/INDEX/214920INDONESIAN0indonesiansumm.txt](http://www.wds.worldbank.org/external/default/WDSContentServer/IW3P/IB/2005/05/02/000160016_20050502170858/Rendered/INDEX/214920INDONESIAN0indonesiansumm.txt)  
diakses pada 3 Mei 2008

daya produktif, termasuk pendidikan, tanah, informasi, dan keuangan. Hal ini karena laki-laki masih mendominasi penguasaan sumber daya produktif tersebut. Mereka lebih mudah dalam mengakses sumber daya produktif tersebut dengan menggunakan wewenang dan kekuasaan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan sudah diwarisi secara turun-temurun dengan berpedoman kepada budaya *patriarki* (kekuasaan oleh ayah).

Sedangkan untuk perempuan masih memiliki keterbatasan akses atas beragam sumber daya produktif tersebut. Seperti yang terjadi di anak perempuan yang mendaftar ke sekolah menengah hanya dua pertiga dari jumlah anak laki-laki. Banyak perempuan tidak memiliki tanah, dan meski mereka memilikinya, status kepemilikannya lebih lemah daripada laki-laki. Di banyak negara berkembang, wirausaha yang dikelola oleh perempuan cenderung kekurangan modal, kurang memiliki akses terhadap mesin, pupuk, informasi tambahan, dan kredit dibandingkan wirausaha yang dikelola laki-laki.<sup>33</sup>

Ketidaksetaraan semacam ini, baik dalam pendidikan maupun sumber daya produktif lainnya, berdampak buruk terhadap kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam

---

<sup>33</sup> *Ibid*, <http://www.wds.worldbank.org/external>



pembangunan dan kontribusi mereka dalam meningkatkan taraf hidup rumah tangga. Ketidaksetaraan tersebut juga memperbesar risiko dan menurunkan daya tahan apabila terjadi persoalan pribadi atau rumah-tangga. Ketidaksetaraan juga menurunkan daya tahan saat usia mulai lanjut dan terjadinya guncangan ekonomi.

Meski tercatat adanya kemajuan yang dicapai perempuan dalam pendidikan dewasa ini, tapi mereka masih tetap mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal itu tetap terjadi meski perempuan dan laki-laki memiliki tingkat pendidikan dan pengalaman kerja yang sama. Di negara-negara berkembang, perempuan seringkali dibatasi jenis pekerjaannya dan biasanya tidak ditempatkan pada posisi-posisi manajemen di sektor formal. Di negara-negara industri, perempuan disektor kerja upahan berpenghasilan rata-rata 77 persen dari penghasilan laki-laki di sektor yang sama, sementara itu di negara-negara berkembang rata-rata berkisar 73 persen. Hanya sekitar seperlima dari kesenjangan upah itu bisa dijelaskan berdasarkan perbedaan jender dalam pendidikan, pengalaman kerja atau sifat-sifat pekerjaan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> *Op. Cit.*, <http://www.wds.worldbank.org/external>

## 2. Partisipasi

Partisipasi sendiri mengandung pengertian tentang keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan menurut jenis jender yang dimiliki oleh setiap orang.<sup>35</sup>

Terbatasnya akses terhadap sumber daya dan lemahnya kemampuan untuk menghasilkan pendapatan, baik di bidang wirausaha maupun swasta menghambat partisipasi perempuan dalam distribusi sumber daya dan berbagai keputusan investasi di rumah. Ketidaksetaraan hak dan status sosio-ekonomi perempuan yang lebih lemah dibandingkan laki-laki juga membatasi kemampuannya mempengaruhi pengambilan keputusan di komunitas mereka maupun di tingkat yang lebih luas seperti di tingkat nasional dalam dunia politik. Sehingga perlu adanya partisipasi dari para perempuan itu sendiri untuk memperjuangkan hak kemanusiannya untuk ikut berpartisipasi dan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Partisipasi perempuan merupakan partisipasi yang dilakukan oleh para perempuan sebagai individu maupun oleh aktivis perempuan baik di lingkungan keluarga, sosial kemasyarakatan, lingkungan publik seperti partai politik maupun organisasi kemasyarakatan dan Lembaga Swadaya

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, <http://www.wds.worldbank.org/external>

Masyarakat dalam upaya meningkatkan peran sekaligus meningkatkan dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki oleh para perempuan, karena menurut data di BPS tahun 2003 menunjukkan perbedaan tingkat pendidikan antara laki-laki dan perempuan, jika perempuan berada pada tingkat pendidikan tinggi, persentasenya menyebutkan perempuan lebih memilih pada jenis pendidikan kejuruan seperti: Sekolah Ilmu Keguruan, Kebidanan, Keperawatan dan lainnya. Partisipasi ini dapat dilakukan secara individual maupun kolektif melalui lembaga swasta ataupun terutama lembaga *voluntary*, apakah itu Ormas, LSM atau organisasi sosial politik.<sup>36</sup>

### 3. Kontrol

Sedang kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Karena keterbatasan keterlibatan perempuan dalam segala hal, maka perlu penegasan bahwa setiap perempuan memiliki kewenangan atau hak yang sama untuk menggunakan dan mengawasi pelaksanaan setiap keputusan. Perempuan juga memiliki kewenangan menggunakan atau memanfaatkan sumber daya

---

<sup>36</sup> <http://www.damandiri.or.id/file/yuliaistanahunairbab1.pdf> diakses pada 4 Mei 2008

atau faktor-faktor produksi (modal, sumber daya alam, tenaga kerja, dan pasar).<sup>37</sup>

Namun pada kenyataannya, kaum perempuan saat ini belum banyak dilibatkan khususnya dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan. "Akses perempuan dalam pemanfaatan lingkungan masih terbatas," kata Menteri Pemberdayaan Perempuan, Meutia Hatta se usai meresmikan kantor Pusat Pengelolaan Lingkungan Regional Kalimantan yang berpusat di Balikpapan.<sup>38</sup>

Dengan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan di lingkungannya keluarga maupun sosial akan meningkatkan pula akses dan kontrol perempuan di dalam alokasi sumber daya yang telah tersedia. Sedangkan dalam pengalaman perempuan Indonesia, meningkatkan kontrol perempuan di ruang publik maupun di dalam rumah tangganya dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan ekonomi perempuan itu. Program Perempuan Kepala Keluarga, misalnya, sudah membuktikan, pemberian kredit mikro kepada perempuan kepala keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dan anggota keluarga yang tinggal bersamanya

---

<sup>37</sup> *Op. Cit.*, <http://www.wds.worldbank.org/external>

<sup>38</sup> <http://www.kapanlagi.com>, di Akses pada 4 Mei 2008

(anak-anak dan orang tua) dan meningkatkan posisi sosial perempuan di komunitasnya.<sup>39</sup>

Hal tersebut di atas dapat diberikan kepada perempuan sebagai wujud dari keterlibatannya terhadap peran pembangunan yang mensejahterakan masyarakatnya yang merata dan berkeadilan tanpa memandang perbedaan ras, golongan, warna kulit maupun jenis kelamin. Dengan keterlibatannya, perempuan dapat ikut ambil bagian dalam mengontrol kebijakan yang diperuntukkan baginya.

#### 4. Manfaat

Sedang yang dimaksud dengan manfaat, adalah kegunaan sumber daya yang dapat dinikmati secara optimal baik oleh laki-laki maupun perempuan.<sup>40</sup>

Menilik dari berbagai isu yang masih bias jender, menyebabkan pemanfaatan sumber daya yang telah tersedia masih didominasi laki-laki. Sehingga perlu diadakan kebijakan yang berkeadilan jender, agar laju pembangunan dapat ikut dirasakan oleh perempuan.

#### e. Kesetaraan Jender Prespektif Islam

Tentang konsep perbedaan jender telah melahirkan ketidakadilan yang telah dialami perempuan. Sebagian masyarakat masih memandang perempuan sebagai makhluk nomor dua setelah

---

<sup>39</sup> Ninuk Mardiana Pambudy, *Menjadikan Perempuan Agen Perubahan, Cara Perangi Gizi Buruk*, dalam *Kompas*, 5 September 2003

<sup>40</sup> *Op. Cit.*, <http://www.wds.worldbank.org/external>

laki-laki. Kehadiran perempuan hanya sebagai pelengkap bagi laki-laki. Bahkan hal ini terjadi sebelum Islam datang.

Namun setelah kedatangan Islam, perempuan mulai mendapatkan hak-haknya baik sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial. Dengan kehadiran Islam, pandangan masyarakat terhadap perempuan dengan perlahan tapi pasti mulai berubah. Perempuan yang sebelumnya hanya ditempatkan dalam posisi sebagai objek yang hampir tidak memiliki hak dan peran sosialnya, kini telah kembali menjadi komunitas yang seharusnya. Bahkan, dalam teks-teks agama akan ditemukan banyak sekali hadist yang memuliakan perempuan. Untuk itu, dengan sendirinya perempuan, di samping sebagai objek juga lebih dipandang sebagai subjek dengan hak-hak dan kewajibannya.

Dalam pandangan Islam yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an memberikan pandangan optimistis terhadap perempuan. Al-Qur'an berusaha memandang perempuan dalam suatu struktur kesetaraan jender dengan kaum laki-laki.

Sedangkan kesejajaran perempuan dan laki-laki yang telah diisyaratkan dalam berbagai ayat al-Qur'an dan hadist Nabi. Diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

1. Laki-laki dan Perempuan Sama-Sama Sebagai Hamba

---

<sup>41</sup> <http://kelompokdiskusi.multiply.com/journal/item/643> diakses pada 5 Mei 2008

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan (QS. Az-Dzariyat 51: 56). Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal, yaitu dalam al-Qur'an biasa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa, dan untuk mencapai derajat bertaqwa ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Dalam kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya (Q.S. al-Nahl 16: 97).

Salah satunya dengan menekankan prinsip bahwa ukuran kemuliaan di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin

Allah berfirman : "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*" (Q.S. An-Nisa 4: 1)

Ayat ini berbicara tentang asal kejadian manusia dan seorang laki-laki dan perempuan, sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan yang

dasar kemuliaannya bukan berasal dari keturunan, suku, atau jenis kelamin, tetapi ketakwaan kepada Allah SWT. Memang, secara tegas dapat dikatakan bahwa perempuan dalam pandangan al-Qur'an mempunyai kedudukan terhormat.

Dalam hal ini Mahmud Syaltut, mantan Syekh Al-Azhar, menulis dalam bukunya *Min Tawjihat Al-Islam* bahwa:<sup>42</sup>

"Tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab, dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu, hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Yang ini (lelaki) menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan, dan yang itu (perempuan) juga demikian, dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, serta menuntut dan menyaksikan."

Allah berfirman : *"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah<sup>43</sup> dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa."* (Q.S. Al-Furqon: 54)

Nabi SAW bersabda : *"Sesungguhnya wanita adalah belahan jiwa laki-laki"* (H.R. Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Ahmad dan lainnya)

Maka dari itu, laki-laki semuanya adalah anak-anaknya perempuan dan laki-laki, dan perempuan semuanya adalah

<sup>42</sup>[http://download.ymci.web.id/pakdenono/content/pakdenono1/web\\_offline/media.isnet.org/ISLAM/Quraish/Wawasan/Perempuan1.html](http://download.ymci.web.id/pakdenono/content/pakdenono1/web_offline/media.isnet.org/ISLAM/Quraish/Wawasan/Perempuan1.html), Di akses pada 3 mei 2008

<sup>43</sup> *Mushaharah* artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua dan sebagainya.



anak-anaknya laki-laki dan perempuan. Dan masing-masing dari keduanya (laki-laki dan perempuan) diciptakan atas fitrah baik, Allah memberinya dua jalan hidup untuk dipilih yaitu jalan yang benar atau jalan yang sesat.

Nabi SAW bersabda : "*Setiap yang dilahirkan itu lahir dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi*". (H.R. Bukhori)

Hadist di atas mengisyaratkan bahwa, dalam agama Islam tidak membedakan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki, setiap manusia ketika dilahirkan adalah sama. Sedangkan yang membedakan keduanya adalah orang tua, begitupun dalam menyikapi jenis kelamin manusia dibentuk oleh lingkungan termasuk kedua orang tua ikut andil di dalamnya.

## 2. Laki-laki dan Perempuan Sama-Sama Sebagai *Khalifah*

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi, selain untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah swt, juga untuk menjadi khalifah di bumi (QS. Al-An'am 6: 165). Kata *Khalifah* tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan bertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalfahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

### 3. Laki-laki dan Perempuan Menerima Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya (QS. Al-A'raf 7: 172).

Menurut Fakhr al-Razi, tidak ada seorangpun anak manusia lahir di muka bumi yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorangpun yang mengatakan "tidak". Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu sejak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.<sup>44</sup>

### 4. Adam dan Hawa, Terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang

---

<sup>44</sup> *Op. Cit.*, <http://kelompokdiskusi.multiply.com/journal/item/643>, di akses pada 4 Mei 2008

yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, seperti dapat dilihat dalam beberapa kasus berikut ini:<sup>45</sup>

1. Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga (Q.S. Al-Baqarah 2: 35)
2. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syaitan (Q.S. Al-A'raf 7: 20)
3. Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi (Q.S. al-A'raf 7: 22)
4. Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.S. Al-A'raf 7: 23)
5. Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan (Q.S. Al-Baqarah 2: 187).

Adam dan Hawa disebutkan secara bersama-sama sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhadap drama kosmis tersebut. Jadi, tidak dapat dibenarkan jika ada anggapan yang menyatakan perempuan sebagai mahluk penggoda yang menjadi penyebab jatuhnya anak manusia ke bumi penderitaan.

#### 5. Laki-laki dan Perempuan Berpotensi Meraih Prestasi

Islam telah memberikan kebebasan untuk menentukan profesi yang dipilih oleh setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan selama tidak melanggar syariat yang telah

---

<sup>45</sup> *Op. Cit.*, Umar, hlm. 260-263

ditentukan. Pekerjaan-pekerjaan bersih yang diperbolehkan bagi laki-laki adalah pekerjaan yang diperbolehkan bagi perempuan, dan pekerjaan kotor yang diharamkan Allah bagi laki-laki dengan sendirinya juga diharamkan bagi perempuan. Sehingga setiap laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam menentukan profesi untuk meraih prestasi yang diinginkan.

Ketika bangsa Arab menganggap wanita sebagai hiasan terburuk yang tidak berharga dan tidak punya ukuran, maka Islam datang dengan menyerukan dan mengajak untuk mendidik dan melatih anak-anak perempuan, sebagaimana ia menyuruh dan mengajak untuk mendidik dan melatih anak laki-laki.

Allah berfirman : "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (Q.S. At-Tahrim : 6)

Rasulullah SAW bersabda : "*Tidak ada pemberian terbaik yang diberikan orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik.*" (Diriwayatkan oleh Tirmidzi)

Dalam hal peluang untuk meraih prestasi maksimum, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana ditegaskan secara khusus di dalam tiga ayat Al-Qur'an (Q.S. Ali-Imran 3: 195, Q.S. An-Nisa 4: 124 dan Q.S.

Mu'min 40: 40).<sup>46</sup> Ayat-ayat ini mengisyaratkan konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataan di masyarakat, konsep ideal ini masih membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

Salah satu obsesi al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu, al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, Umar, hlm. 263-264

### 3. Teori Tentang Film

#### a. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Unsur-unsur pembentuk film ada 2 (dua) yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film.<sup>47</sup>

##### 1. Unsur Naratif

Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, atau bisa juga dikatakan sebagai rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain yang terikat oleh logika sebab-akibat (*kausalitas*) dalam suatu ruang dan waktu.<sup>48</sup>

Elemen-elemen pokok unsur naratif dalam cerita film ada beberapa, antara lain unsur ruang dan waktu, unsur karakter, unsur permasalahan atau konflik, serta unsur tujuan. Sedangkan pola struktur naratif dalam film secara umum dibagi menjadi tiga tahapan yakni, permulaan, pertengahan, serta penutup. Tahap permulaan atau pendahuluan adalah titik paling kritis di dalam sebuah cerita film karena dari sinilah segalanya bermula.<sup>49</sup> Tahap pertengahan sebagian besar berisi usaha dari tokoh utama atau protagonist untuk menyelesaikan solusi dari masalah yang telah ditentukan pada tahap permulaan. Tahap penutup adalah klimaks cerita, yakni puncak

---

<sup>47</sup> Op. Cit., Pratista, hlm. 1

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 33

<sup>49</sup> *Op. Cit.*, hlm. 43-46

dari konflik atau konfrontasi akhir. Pada titik inilah cerita film mencapai titik ketegangan tertinggi.

## 2. Unsur Sinematik:

Unsur sinematik adalah aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi 4 (empat) elemen pokok, yakni:<sup>50</sup>

### a. *Mise-en-scene*

Adalah segala aspek yang berada di depan kamera yang akan diambil gambarnya, yakni *setting*, tata cahaya, kostum dan tata rias, serta pergerakan pemain.

### b. Sinematografi

Sinematografi mencakup perlakuan *sineas* terhadap kamera serta stok filmnya. Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar.

### c. Editing

Setelah proses pengambilan gambar selesai, maka tahap selanjutnya adalah editing. Dalam tahap ini *shot-shot* yang telah diambil dipilih, diolah dan dirangkai menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh sehingga membentuk suatu cerita.

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 59-166

d. Suara

Ynsur sinematik yang terakhir adalah suara. Suara dalam film dapat dipahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara.

b. Jenis-Jenis Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni:<sup>51</sup>

1. Film Dokumenter

Film doumenter selalu berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Sedangkan cara penyajian film dokumenter ini ada beberapa metode, antara lain merekam langsung pada saat peristiwa tersebut benar-benar terjadi, ataupun berupa rekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi.

2. Film Fiksi

Sedangkan film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata yang telah dirancang sejak awal.

3. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot namun memiliki struktur. Strukturnya

---

<sup>51</sup> *Op. Cit.*, Pratista, hlm. 4-7



sangat dipengaruhi oleh insting subjektif *sineas* seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka.

### c. Struktur Film

Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi beberapa unsur, yakni *shot*, adegan (*scene*), dan sekuen (*sequence*).

- *Shot*

*Shot* (syut) dalam suatu produksi film biasa diartikan sebagai proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dihentikan (*off*). Jadi *shot* merupakan unsur terkecil dari film.<sup>52</sup>

- Adegan (*Scene*)

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan ceruta yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan.<sup>53</sup>

- Sekuen (*Sequence*)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu arngkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid*, Pratista, hlm. 29

<sup>53</sup> *Op. Cit.*, Pratista, hlm.29

<sup>54</sup> *Ibid*, Pratista, hlm. 30

## H. Metode Penelitian

### 1. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh adegan dalam film Kiamat Sudah Dekat.

#### b. Objek Penelitian

Dari keseluruhan adegan dalam film ini yang dijadikan objek penelitian adalah adegan yang dianggap memuat tema awal penelitian yang dimaksud, yaitu representasi konstruksi gender dalam sebuah film Kiamat Sudah Dekat yang menyangkut tentang relasi antara laki-laki dan perempuan, maupun tentang APMK (Akses, Partisipasi, Manfaat, dan Kontrol) dalam mendapatkan, mengelola, dan menikmati sumber daya produktif, serta nilai-nilai islami yang terkandung dalam film Kiamat Sudah Dekat kaitannya dengan relasi gender antara laki-laki dan perempuan.

### 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data primer, yaitu VCD film Kiamat Sudah Dekat (KSD).
2. Sumber data sekunder, yaitu berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.<sup>55</sup>

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan karakter tokoh laki-laki dan perempuan yang menggambarkan konstruksi gender serta jenis hubungan diantara keduanya. Representasi gender akan ditelusuri dengan mengamati karakter tokoh-tokoh yang ada dalam film untuk kemudian dapat dibuat perbandingan secara paradigmatis. Dari hasil pengamatan karakter dan setiap peranan tokoh tersebut dalam film, maka akan ditelusuri nilai-nilai gender yang direpresentasikannya. Selain itu, penggambaran karakter dari tokoh-tokoh yang ada dalam objek penelitian juga sangat penting untuk mengetahui *role model* yang termasuk dalam konsep gender. Singkatnya kita bisa melihat karakter manusia Indonesia seperti apa yang coba dikonstruksikan melalui film *Kiamat Sudah Dekat* tersebut. Representasi gender yang muncul dalam bentuk nilai-nilai dan pesan moral juga akan diamati melalui adegan-adegan yang mencerminkannya.

---

<sup>55</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Erin-Brockovich-\(film\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Erin-Brockovich-(film)), diakses pada 31 Agustus 2008

#### 4. Metode Analisis Data

Film yang menjadi objek dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis struktur naratif (*narrative analysis*), yaitu dengan cara mengamati setiap narasi atau dialog yang memiliki arti tertentu untuk menjelaskan suatu hal. Dalam analisis naratif yang diteliti adalah keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi.<sup>56</sup> Juga tanda-tanda yang meliputi gambar, suara, sudut pengambilan, pergerakan kamera, dan pencahayaannya untuk mendukung suatu cerita sehingga menjadi seperti kenyataannya.

Sedangkan untuk memudahkan proses penelitian ini, maka dibuat skema unit analisis dan kategori yang diperlukan dengan menggunakan analisis semiotik. Pilihan analisis semiotik yang digunakan adalah sintagmatik. Ada dua hal yang dapat kita perhatikan dari analisis sintagmatik. Pertama, narasi dianggap sebagai jenis atau *genre* yang dibentuk oleh fungsi yang esensial untuk menciptakan sebuah kisah. Kedua, urutan dari kejadian yang berlangsung dari sebuah narasi adalah hal yang berurutan dan penting. Ada logika dalam memahami teks narasi dan susunan elemen-elemennya berpengaruh besar pada persepsi kita tentang 'makna' terhadap sesuatu.<sup>57</sup> Sehingga

---

<sup>56</sup> Jane stokes, *How To Do Media and Cultural Studies* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2003), hlm. 72

<sup>57</sup> Budi Irawanto, *Film Ideologi dan Militer, hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia* (Yogyakarta: Media Presindo, 1999), hlm. 55

penelitian ini bersifat deskriptif dan data yang disajikan adalah data kualitatif dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.

**Tabel 1**  
**Instrumen Penelitian**

Aspek Terteliti	Unsur	Kode Semiotik
1. Penampilan ( <i>appearance</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk tubuh, <i>sex appeal</i>, organ tubuh</li> </ul>	Ikon, <i>Index</i> , symbol, <i>metaphoric sign</i>
2. Perilaku ( <i>manner</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ekspresi, <i>pose</i>, pakaian</li> </ul>	Ikon, <i>Index</i> , symbol, <i>metaphoric sign</i>
3. Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sentuhan, gerak tubuh, <i>setting</i></li> </ul>	Ikon, <i>Index</i> , symbol, <i>metaphoric sign</i>
4. Visual	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Frame, focus</i> kamera, gerakan kamera, komposisi objek</li> </ul>	Ikon, <i>Index</i> , symbol, <i>metaphoric sign</i>
5. Audio	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dialog, pilihan kata</li> </ul>	Ikon, <i>Index</i> , symbol, <i>metaphoric sign</i>

Untuk memudahkan proses penelitian, maka dibuat skema analisis penelitian dengan tujuan untuk mengetahui unit terteliti. Unit-unit analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Unit Analisis Penelitian**

Unit Analisis	Kategori	Sub Kategori
1. Komponen konstruksi jender: a. Peran jender b. Tingkah laku c. Identitas jender d. Nilai-nilai masyarakat yang mengatur relasi antara perempuan dan laki-	a. Tingkat Interaksi  b. Arena Sosial  c. Kelas Masyarakat	- Individu - Keluarga - Masyarakat - Rumah  - Lingkungan sekitar - Bawah

laki		- Menengah ke bawah - Menengah ke atas - Atas
2. Tingkat Isi Pesan	a. Informatif Kognitif b. Afektif c. Persuasif	
3. Obyek yang menunjuk suatu konstruksi jender	a. Peristiwa  b. Orang	- Tempat - Waktu - Situasi - Dialog - Perempuan - Laki-laki - Anak-anak - Semua kalangan
4. APKM		
a. Akses	a. Pekerjaan Domestik b. Proyek	- Laki-laki - Perempuan - Anak-anak - Semua kalangan
b. Partisipasi	a. Domestik b. Publik	
c. Kontrol	a. Sumber Daya Produktif b. IPTEK	- Produktif - Reproduksi - Rumah dan Jasa Masyarakat Utama - Manajemen Masyarakat dan Politik masyarakat
d. Manfaat	a. Individu b. Masyarakat	

Instrumen penelitian yang digunakan untuk menganalisis unit-unit di atas adalah :

a. Naskah film

Naskah film meliputi monolog oleh aktor maupun narrator, dialog antar tokoh yang dibangun dengan pemilihan kata dan gaya bahasa sehingga menimbulkan nuansa.

b. Teknik Visualisasi

Teknik ini memiliki banyak fungsi dalam menggambarkan emosi, keadaan, waktu dan juga dramatisasi cerita. Teknik visualisasi tertentu mengandung pesan-pesan spesifik sehingga dapat menimbulkan makna konotasi.

**Tabel 3**  
**Kode-kode dan Makna Konotasi yang Dihasilkan**

Aspek Formal	Makna Konotasi (Konvensional)
1. Sudut kamera	
a. Dari atas	- Posisi sub-ordinat
b. Normal	- Netral
c. Dari bawah	- Berkuasa, berwibawa
2. Jarak obyek dari kamera	
a. <i>Long shot</i>	- Memasukkan <i>scene</i> ke dalam konteks
b. <i>Medium shot</i>	- Menempatkan audiens pada jarak “aman”, cukup dekat untuk mengamati namun tidak personal
c. <i>Close-up</i>	- Posisi yang intim, menandakan sebuah momen yang emosional
3. Dept of field	
a. <i>Deep focus</i>	- Ekspresif, <i>mise-en-scene</i> sangat penting
b. <i>Selective focus</i>	- Mengindikasikan apa yang penting dalam <i>scene</i>
c. <i>Soft focus</i>	- Nostalgia, romantisme
4. Pencahayaan	
a. <i>High key</i>	- Optimistik
b. <i>Low key</i>	- Muram
c. <i>Fill</i>	- Natural, minimnya <i>fill</i> menciptakan kontras yang ekstrim antara cahaya dan gelap seperti pada <i>film noir</i>
d. <i>Back</i>	- Glamor

## I. Sistematika Pembahasan

Penjelasan tentang sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum rencana susunan bab demi bab yang akan diuraikan dalam skripsi ini, adapun sistematika pembahasan terdiri dari empat bab dengan uraian sebagai berikut :

Bab I memuat tentang garis besar dari skripsi ini, yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka sementara.

Sedangkan pada bab II berisi uraian umum tentang film Kiamat Sudah Dekat, profil Sutradara Kiamat Sudah Dekat, bagaimana alur cerita Kiamat Sudah Dekat yang menggambarkan konstruksi jender secara garis besarnya. Sehingga dari sini dapat diketahui apakah film Kiamat Sudah Dekat benar-benar telah menggambarkan realitas masyarakat saat ini.

Adapun pada Bab III akan dipaparkan bagaimana konstruksi jender dapat di representasikan dalam sebuah karya film yaitu film Kiamat Sudah Dekat, serta rekapitulasi *scene* kunci konstruksi jender dalam film Kiamat Sudah Dekat.

Bab IV merupakan bab terakhir dari rangkaian bahasan ini. Pada bab ini dikemukakan kesimpulan-kesimpulan dari hasil kajian penelitian ini, sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bagian awal tulisan ini, serta saran-saran untuk penulisan lebih lanjut.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai sebuah konstruksi sosial yang sudah terbentuk dalam masyarakat, konstruksi gender yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki memang sulit untuk dirubah. Demikian juga cara merepresentasikan gender dalam sebuah film. Film sebagai media hiburan dalam masyarakat, dapat menggambarkan pemahaman itu. Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan dalam beberapa point di bawah ini:

1. *Pertama*, konstruksi gender dalam film Kiamat Sudah Dekat masih menggambarkan relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Dalam film ini perempuan, sebagai sosok yang feminin ditempatkan di dalam 'ruang pribadi'nya sendiri, sebagai istri, ibu, anak perempuan, dan kekasih. Sedangkan maskulinitas ditunjukkan sebagai suatu hal yang sudah pasti ada pada setiap laki-laki yaitu sebagai suami, ayah, anak laki-laki, dan kekasih dengan sifat dominannya atau biasa disebut sebagai 'sistem patriarki'.
2. *Kedua*, perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh akses dalam mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Akan tetapi akses untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak belum dirasakan oleh bu Endang. Karena bu Endang dalam film ini masih mengalami beban kerja yang terlampau berat dengan upah yang

kecil. Sedangkan dalam keikutsertaan atau partisipasi perempuan dan laki-laki sudah lebih seimbang, hal ini nampak pada sosok bapak dan ibu Yoga yang sama-sama beraktifitas diluar rumah, juga sama-sama dalam mendalami agama Islam. Akan tetapi ada penggambaran partisipasi yang tidak seimbang pada sosok tiga perempuan yang sedang menikmati pertunjukan musik. Kalau akses dan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam film ini masih ada sedikit ketidakseimbangan yang dirasakan perempuan, lain lagi dengan kontrol atas diri laki-laki yang mengalami tidak seimbang. Hal ini nampak pada sosok Farid yang akhirnya harus menyerah dengan keputusan orang tuanya untuk dijodohkan dengan Sarah. Sedangkan tentang pemanfaat sumber daya produktif baik berupa pendidikan, tanah, upah, sumber daya alam, modal, maupun keputusan bersama, penulis menyimpulkan sudah merata dan dapat dirasakan manfaatnya secara bersama-sama baik laki-laki maupun perempuan.

3. *Ketiga*, bahwa nilai-nilai Islam yang menganut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah tergambar pada film ini. Laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan pendidikan yang layak. Mereka juga mempunyai kesamaan dalam menentukan keputusan sendiri, dan sama-sama sebagai hamba Allah yang mempunyai kewajiban melaksanakan ibadah kepada-Nya. Laki-laki dan perempuan dalam film ini juga mempunyai peluang yang sama sebagai penggoda. Sedangkan nilai diskriminasinya terdapat pada anggapan bahwa laki-

laki sebagai kepala rumah tangga. Meskipun laki-laki ditempatkan sebagai kepala rumah-tangga, hal ini tidak lantas menyebabkan mereka menguasai dan mengontrol tubuh perempuan. Penghargaan terhadap perempuan tetap ada, dan menghargai perbedaan yang pasti ada antara laki-laki dan perempuan, sehingga menyadari bahwa perbedaan itu merupakan satu fitrah dari Allah SWT.

## **B. Saran-saran**

1. Media massa sebagai sarana untuk berinteraksi dengan masyarakat luas pada masa sekarang ini, merupakan alat yang ampuh untuk membentuk, mempengaruhi, ataupun mempertahankan opini masyarakat terhadap suatu fenomena sosial. Begitu juga dengan film, merupakan media yang cocok dan pas untuk mempengaruhi penontonnya. Sehingga sebagai pembuat film maupun sebagai penonton, harus cerdas dan kritis dalam melihat suatu tontonan. Karena di dalam pembuatan sebuah film, tidak akan terlepas dari ideologi yang melatarinya.
2. Jender yang sudah terkonstruksi selama ini masih menyisakan ketidakadilan kepada perempuan. Sehingga perlu dilakukan rekonstruksi dengan semua kalangan masyarakat, termasuk terhadap perempuan sendiri. Karena selama ini perempuan belum menyadari dengan berbagai hal yang membuat mereka menjadi jenis manusia yang nomor dua, dibawah kaum laki-laki.

3. Sedangkan dalam dunia perfilman, yang dapat dilakukan untuk memberikan informasi tentang pentingnya kerjasama yang berkeadilan dan berkeselarasan jender antara jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki adalah dengan cara: *pertama*, keberpihakan pelaku industri perfilman terhadap keadilan jender. *Kedua*, organisasi perfilman yang sensitif jender *Ketiga*, teknik narasi film dan sinematografis yang sensitif jender.

### **C. Penutup**

Alkhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT penulis haturkan, berkat rahmat dan Ridho-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan. Namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentu tidak terlepas dari kekurangan dan jauh dari sempurna baik dalam proses pembuatan maupun dalam bentuk menjadi skripsi, itu semua karena keterbatasan dari penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi memberikan sebuah perbaikan sebagaimana yang diharapkan.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan karya ini. Dan terakhir semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar Ahmad Zaini, *Jurnalisme yang Sensitif Gender, Sebuah Konstruksi Teori, dalam Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender*, Yogyakarta, PMII Komisariat UIN Sunan Kalijaga, 1998
- Al-mukaffi Abdurrahman, *Pacaran dalam Kacamata Islam*, Jakarta, Media Dakwah, 2002
- Berger Peter L., *The Sacred Canopy: elements Of Social Theory Of Religion*, New York, Double Day, 1994
- Berger Peter L. dan Thomas Luckmann, *Social Construction Of Reality, Treaties Of Sociology Of Knowledge*, New York, Penguin Books, 1990
- Damanik Konta Intan, *Perempuan dan Ketidakadilan*, Salatiga, Gita Abadi, LPM-UKSW, 1993
- Echols, M. John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1983
- Fakih Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006
- Geertz Clifford, *The Interpretation Of Cultures*, New York, Basic Books, 1973
- Handayani Trisakti, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang, UMM Perss, 2006
- Ilyas Hamim dkk., *Perempuan Tertindas, Kajian Hadist Misogini*, Yogyakarta, PSW UIN Sunan Kalijaga, 2003
- Irawanto Budi, *Film Ideologi dan Militer, hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, Yogyakarta, Media Presindo, 1999
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, *Pengantar Teknik Analisa Jender, Buku III*, Jakarta, 1992
- Kessler Evelyn S., *Women: An Anthropological Perspective*, New York, Holt Rinehart & Winston, 1976
- Mustafa Khalid, *Manajemen Wanita Solohah*, Yogyakarta, Diva Perss, 2004

Nugroho Andreas Agus, *Konstruksi Citra Perempuan Oleh Sutradara Perempuan dalam Sinema Televisi Indonesia*, Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2001

Partista Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta, Homerian Pustaka, 2008  
Prabasmoro Aquarini Priatna, *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*, Yogyakarta, Jala Sutra, 2006

Rahmawati Evi Nur, *Konstruksi Maskulin di Majalah Olah Raga*, Skripsi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UGM Yogyakarta, 2003

Shadily Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, Ichtisan Baru-van Hoeve, 1980

Sholihati Siti, *Wanita dan Media Massa*, Yogyakarta, Teras, 2007

Singarimbun Masri, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 1995

Stokes John, *How To Do Media and Cultural Studies, Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Budaya dan Media*, Yogyakarta, Bentang Pustaka, 2003

Susanto Phil Astrid, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung, Cipta, 1992

Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta, Paramadina, 2001

Widodo dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta, Absolut, 2001

Yasin Suchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Amanah, 1990

#### **Internet :**

<http://digilib.petra.ac.id/ads-cgi/viewer.pl/jiunkpe/s1/ikom/2007/jiunkpe-ns-s1-2007-51401089-6251-nasionalism-chapter2.pdf?page=4&frame=page&mode=sppiic100>

[http://download.ymci.web.id/pakdenono/content/pakdenono1/web\\_offline/media.isnet.org/ISLAM/Quraish/Wawasan/Perempuan1.html](http://download.ymci.web.id/pakdenono/content/pakdenono1/web_offline/media.isnet.org/ISLAM/Quraish/Wawasan/Perempuan1.html)

[http://en.wikipedia.org/wiki/Erin-Brockovich-\(film\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Erin-Brockovich-(film))

<http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/pria/artikel05-2I.html>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Deddy\\_Mizwar](http://id.wikipedia.org/wiki/Deddy_Mizwar)

<http://kelompokdiskusi.multiply.com/journal/item/643>

<http://media.isnet.Org/islam/Qardhawi/Halal/3023.html>

<http://pmiikomfaksyahum.wordpress.com>

[http://ruang.film.com/?q=katalog/kiamat sudah dekat](http://ruang.film.com/?q=katalog/kiamat+sudah+dekat)

<http://students.itb.ac.id/~aisar/articles.php?do=viewart&id=1&cat=2>

<http://www.damandiri.or.id/file/yuliaistanahunairbab1.pdf>

<http://www.kadin.or.id/webpages/bsk/listing/JT/18175.htm>

<http://www.kapanlagi.com/h/0000037266.html>

<http://www.rahima.oe.id/SR/12-04/Tafsir.htm>

[http://www.wds.worldbank.org/external/default/WDSContentServer/IW3P/IB/2005/05/02/000160016\\_20050502170858/Rendered/INDEX/214920INDONESIAN0indonesiansumm.txt](http://www.wds.worldbank.org/external/default/WDSContentServer/IW3P/IB/2005/05/02/000160016_20050502170858/Rendered/INDEX/214920INDONESIAN0indonesiansumm.txt)

**SKH (Surat Kabar Harian) :**

*Kompas*, Edisi 5 September 2003